

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang serius dan kronis yang ditandai dengan gangguan persepsi, pikiran, dan emosi. Ini melibatkan gangguan dalam cara seseorang berpikir dan merasakan kenyataan. (Perdana dkk, 2022). Sedangkan menurut *National Institute of Mental Health* (NIMH) Skizofrenia adalah gangguan serius yang mempengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak. Adapun gejala yang ditimbulkan seperti halusinasi, delusi dan pikiran yang tidak teratur, serta kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Muthmainnah dkk, 2023).

Skizofrenia berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan individu yang mengalaminya. Secara mental, penderita mengalami gejala psikosis seperti delusi dan halusinasi, serta sekitar 20% hingga 30% dari penderita skizofrenia mengalami gejala negatif seperti apati dan penarikan sosial yang mengurangi motivasi dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dari segi fisik, mereka berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, dan obesitas, yang diperparah oleh gaya hidup tidak aktif dan efek samping obat. Secara sosial dan ekonomi, skizofrenia sering menyebabkan disabilitas berat, pengangguran, dan beban ekonomi yang besar bagi individu dan keluarganya, serta meningkatkan kebutuhan layanan dukungan jangka panjang. Selain itu, kualitas hidup penderita skizofrenia sangat terpengaruh oleh stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi sehari-hari (Hartanto, A. E dkk, 2021).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa prevelensi Skizofrenia pada tahun 2022 Diperkirakan sekitar 0,32% dari populasi global atau sekitar 24 juta orang mengalami skizofrenia. Angka ini lebih tinggi pada orang dewasa dengan prevalensi sekitar 0,45% atau 1 dari 222 orang dewasa (WHO, 2022). Pada tahun 2023, prevalensi skizofrenia di Indonesia dilaporkan sebesar 6,7 per 1.000 rumah tangga. Data ini diambil dari hasil

survei kesehatan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi skizofrenia tertinggi di Indonesia ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Angka prevalensi di DIY mencapai 9,3% untuk rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga dengan gejala skizofrenia. Ini diikuti oleh Jawa Tengah dengan 6,5% dan Sulawesi Barat dengan 5,9%. Selain itu, prevalensi anggota rumah tangga yang telah didiagnosis skizofrenia oleh dokter di DIY juga tertinggi, yaitu 7,8%, disusul oleh Jawa Tengah (5,1%) dan DKI Jakarta (4,9%) (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DIY, prevalensi skizofrenia di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, tercatat sebagai salah satu yang tertinggi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2022 terdapat 2.988 kasus Skizofrenia di Sleman, menjadikannya salah satu daerah dengan jumlah kasus tertinggi di Yogyakarta (Dinkes DIY, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal di puskesmas Berbah menunjukkan data jumlah penderita skizofrenia yaitu sebanyak 179 orang. Data ini diambil dari hasil rekap tahun 2023.

Salah satu penanganan pasien skizofrenia adalah dengan terapi okupasi. Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yang telah ditetapkan. Terapi ini berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang, pemeliharaan dan peningkatan bertujuan untuk membentuk seseorang agar mandiri, tidak tergantung pada pertolongan orang lain (Nugroho dkk, 2024). Hal ini juga dijelaskan dalam Mashudi dkk, 2020 menunjukkan bahwa antara 30% hingga 60% pasien skizofrenia yang mengikuti terapi okupasi mengalami peningkatan dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan sosial, kognitif, dan fungsi sehari-hari. Terapi ini sering kali berfokus pada peningkatan keterampilan hidup, pengelolaan diri, dan interaksi sosial, yang dapat membantu pasien dalam mengurangi gejala negatif dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Mashudi dkk, 2020).

Aktivitas yang dapat digunakan dalam terapi okupasi yaitu antara lain

menggambar. Aktivitas menggambar yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien yang dialami sehingga pasien tidak terfokus dengan gejala skizofrenia nya (Muthmainnah dkk, 2023).

Puskesmas sebagai layanan kesehatan primer memiliki peran penting dalam penanganan skizofrenia, terutama di daerah dengan akses terbatas ke layanan psikiatri spesialis. Pendekatan terpadu yang diterapkan di Puskesmas mencakup aspek medis, seperti pemberian obat antipsikotik, serta intervensi psikologis dan sosial melalui konseling, terapi psikososial, dan edukasi kepada pasien dan keluarganya. Edukasi ini sangat penting untuk mengurangi stigma yang sering melekat pada skizofrenia, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan memperbaiki hasil klinis serta kualitas hidup mereka. Selain itu, Puskesmas juga memiliki tanggung jawab untuk merujuk pasien ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap jika diperlukan, serta melakukan pemantauan secara rutin guna memastikan efektivitas pengobatan dan mencegah terjadinya kekambuhan (Darmawan & Sudiro, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra & Suara, 2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas terapi okupasi menggambar terhadap penurunan gejala skizofrenia dengan rata-rata pre-test 5.50 dan post-test 0.00. di dapatkan nilai sig. (2-tailed) adalah $0.004 < 0.05$ (Azzahra & Suara, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Penerapan Intervensi Terapi Okupasi Menggambar dalam Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Berbah Sleman Yogyakarta”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk memahami proses dan hasil penerapan terapi okupasi menggambar dalam asuhan keperawatan pada klien dengan skizofrenia di wilayah kerja puskesmas Berbah Sleman Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini antara lain :

- a. Mengetahui gambaran hasil pengkajian pada pasien Skizofrenia
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan pada pasien Skizofrenia
- c. Mengetahui intervensi keperawatan terapi okupasi menggambar pada pasien Skizofrenia
- d. Mengetahui implementasi terapi okupasi menggambar pada pasien Skizofrenia

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi institusi dalam melaksanakan pembelajaran tentang asuhan keperawatan pada klien dengan skizofrenia, termasuk pelaksanaan intervensi terapi okupasi menggambar berdasarkan penelitian terbaru.

- b. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat menambah referensi bagi ilmu keperawatan pada klien dengan skizofrenia serta meningkatkan kemampuan perawat dalam melaksanakan intervensi terapi okupasi melalui kegiatan menggambar.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk pengembangan pelayanan kesehatan dan juga bermanfaat bagi masyarakat secara umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aspek klinis keperawatan dan menjadi contoh dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, khususnya dalam terapi okupasi menggambar untuk klien dengan skizofrenia.

b. Bagi Masyarakat Secara Umum

Diharapkan dapat lebih memahami skizofrenia dan menjadi sumber informasi tentang terapi yang dapat dilakukan sebagai terapi okupasi bagi klien dengan skizofrenia melalui kegiatan menggambar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi literatur, anamnesis, dan observasi dengan keterlibatan langsung dalam pemberian asuhan keperawatan menggunakan terapi okupasi menggambar pada klien skizofrenia. Observasi dilakukan dengan memantau kondisi pasien sebelum dan sesudah terapi diberikan.